

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa menunjukkan cermin pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi.

Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting karena masyarakat yang sekarang ini tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Misalnya kemajuan di bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya belajar anak-anak dan benturan-benturan antara tradisi Barat yang bebas dengan tradisi timur yang penuh keterbatasan norma. Demikian pula dampaknya pada nilai-nilai budaya termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk pelajar.

Dalam kondisi ini pendidikan di sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Bagaimanapun berbahasa yang baik merupakan cermin dari kepribadian yang baik.

Salah satu faktor yang menimbulkan rendahnya kualitas berbahasa antara lain adanya perubahan situasi masyarakat yang semakin buruk dan kompleks. Sementara pembinaan berbahasa yang berkualitas atau berbahasa kurang santun mendapat perhatian maksimal dari berbagai lapisan masyarakat (Az 1 1: 1).

Pemahaman nilai kesantunan tidak terkait dengan bakat (*heritage*) yang diperoleh secara turun temurun, tetapi muncul sebagai bentuk kompetensi yang diperoleh dengan pemahaman terhadap aspek sosial dan psikologis yang perlu diperhatikan dalam bertutur. Nilai budaya yang tinggi tidak dibawa sejak lahir, tetapi berasal dari proses sosialisasi dan konstruksi sosial budaya suatu bangsa. Dijelaskan pula oleh Deutshmann (2003:24),

“ bahwa kesantunan tidak bersifat universal, tetapi berlatar sosial sehingga bentuk dan latar tidak bisa dipisahkan. Ada tiga hal yang menentukan bentuk kesantunan yakni, norma budaya, situasi, dan sifat pesan yang disampaikan. Dapat dipahami bahwa konteks tuturan menentukan bentuk kesantunan yang diperankan oleh penutur. “

Kesantunan lebih berkenaan dengan substansi bahasa, sedangkan etika berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku dalam bertutur. Tingkah laku dalam berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku dalam budaya itu. Beberapa pakar menyebut norma-norma budaya tersebut sebagai etika berbahasa atau tata cara berbahasa.

Beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa antara lain, Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Lecch (1983). Menurut Brown dan Levinson (1978) teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau wajah, yakni “citra diri” yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat.

Muka ini meliputi dua aspek yang saling berkaitan, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan muka positif mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, dan patut dihargai.

Karena ada dua sisi muka yaitu muka positif dan muka negatif, maka kesantunan pun dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan negatif untuk menjaga muka negatif dan kesantunan positif untuk menjaga muka positif. Kesantunan ini dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses komunikasi.

Pemakaian budaya santun dalam ragam kesantunan positif perlu diterapkan di kalangan generasi muda termasuk pelajar. Bahasa santun merupakan alat yang paling tepat dipergunakan dalam berkomunikasi. Anak perlu dibina dan didik berbahasa santun positif, sebab anak merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Bila anak dibiarkan berbahasa tidak santun maka tidak mustahil bahasa santun positif yang sudah adapun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama.

Akan tetapi terkadang nilai dari kesantunan positif ini sering sekali mengalami pergeseran dari penggunaannya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Tidak hanya di kalangan masyarakat, pergeseran kesantunan positif juga sering terjadi pada kalangan pelajar terhadap gurunya. Sering kita menjumpai beberapa kasus terjadi pergeseran kesantunan positif di kalangan pelajar yang berlatar belakang kebudayaan Jawa.

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada penggunaan kesantunan positif di kalangan pelajar. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Pergeseran Kesantunan Positif di Kalangan Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta yang Berlatar Belakang Kebudayaan Jawa”. Lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta yang terletak di Jalan MT.Haryono 24D tepat berada di pusat kota Solo, menjadi sasaran dalam penelitian ini karena tidak jarang penulis menjumpai ada banyak dari kalangan siswa di MTs

tersebut, khususnya kelas IX dalam berkomunikasi kepada gurunya dan sesama teman sudah memakai prinsip sopan santun, akan tetapi sering mengalami pergeseran kesantunan positif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola kesantunan yang digunakan oleh kalangan siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk pergeseran kesantunan positif yang terjadi di kalangan siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta?
3. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pergeseran kesantunan positif di kalangan siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk dari rumusan masalah diatas, sehingga penelitian ini bertujuan antara lain.

1. Mendeskripsikan pola kesantunan yang digunakan di kalangan siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta.
2. Menjelaskan bentuk-bentuk pergeseran kesantunan positif yang terjadi di kalangan siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta .
3. Menggali faktor apasajakah yang mempengaruhi pergeseran kesantunan positif di kalangan siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis.

## 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penerapan kesantunan positif yang sesuai dengan teori prinsip kesopanan. Penerapan tersebut berhubungan kesantunan positif pada kalangan siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta dengan guru.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan acuan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang Pragmatik. Selain itu, secara praktis penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan pembaca mengenai penggunaan kesantunan positif atau wajah positif yang baik dan benar khususnya dalam penggunaan komunikasi kesantunan yang berlatar belakang kebudayaan Jawa.